

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan sejarah Islam, tradisi membaca, menghafal, dan menyimak Al-Qur'an (Sima'an Al-Qur'an atau Tasmi' Al-Qur'an) merupakan salah satu tradisi keagamaan yang memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian wahyu. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat memperdengarkan bacaan dan hafalan Al-Qur'an di hadapan Rasulullah SAW sebagai bentuk verifikasi bacaan sekaligus upaya menjaga ketepatan penyampaian wahyu. Tradisi tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari kuttab, madrasah, pesantren, hingga ma'had tahfidz pada masa sekarang. Keberlangsungan tradisi sima'an menunjukkan bahwa suatu tradisi keagamaan mampu bertahan dan terus diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari khazanah peradaban Islam.¹

Perkembangan lembaga tahfidz Al-Qur'an di Indonesia turut mendorong berkembangnya tradisi sima'an dalam berbagai bentuk pelaksanaan. Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, setiap lembaga mengembangkan sistem pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan karakteristik lembaga, latar belakang peserta didik, serta kebutuhan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi sima'an tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring perubahan zaman.²

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, perubahan suatu tradisi merupakan bagian dari dinamika sejarah yang penting untuk dikaji. Sebuah tradisi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami proses adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, maupun sistem pendidikan. Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan tradisi sima'an tidak hanya memberikan gambaran

¹ Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 25–39.

² Abraham Geiger, '413 Indeks 10 Tahun Jurnal', 9.2 (2017), 193–214.

mengenai praktik pelaksanaannya, tetapi juga menjelaskan proses perubahan, keberlanjutan, dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tradisi tersebut dalam suatu lembaga pendidikan Islam.³

Fenomena tersebut terlihat pada Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung Kampus 3 dan Ma'had Oase Qur'ani. Kedua lembaga sama-sama menjadikan sima'an sebagai bagian penting dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an, namun menunjukkan perkembangan tradisi yang berbeda.

Di Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung Kampus 3, pelaksanaan sima'an pada awalnya dilakukan dengan metode *bil nazar*,⁴ yaitu menyimak bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf. Seiring meningkatnya kemampuan hafalan mahasiswa serta berkembangnya sistem pembinaan tahfidz, pelaksanaan sima'an berkembang menjadi *bil ghaib*,⁵ yaitu menyetorkan hafalan tanpa melihat mushaf. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam sistem pembinaan hafalan yang disesuaikan dengan capaian kompetensi mahasiswa.

Berbeda dengan Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung Kampus 3, Ma'had Oase Qur'ani sejak awal menerapkan sima'an secara *bil ghaib*. Dalam perkembangannya, lembaga ini mengembangkan inovasi berupa *sima'an berjalan*, yaitu kegiatan menyimak hafalan yang dilakukan sambil berjalan sebagai bagian dari proses muraja'ah. Inovasi tersebut menunjukkan adanya adaptasi tradisi sima'an terhadap kebutuhan pembelajaran tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai sarana menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Perbedaan perkembangan tradisi sima'an pada kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak berhenti pada bentuk awalnya, tetapi terus mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan lembaga, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dari perspektif sejarah karena memperlihatkan proses perubahan (change),

³ Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 185–210.

⁴ Bil nazar : Membaca Al-qur'an dengan melihat Mushaf

⁵ Bil Ghaib : Membaca Al-qur'an tanpa melihat Mushaf

keberlanjutan (continuity), serta adaptasi tradisi Islam dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian mengenai sima'an Al-Qur'an selama ini lebih banyak membahas pengaruhnya terhadap kualitas hafalan santri, efektivitas metode muraja'ah, maupun implementasinya dalam pembelajaran tahfidz. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji sejarah perkembangan tradisi sima'an pada lembaga tahfidz, terutama melalui pendekatan sejarah dengan menelusuri proses perubahan tradisi dari waktu ke waktu, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian historis mengenai perkembangan tradisi sima'an pada dua lembaga tahfidz yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian ini memilih Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung Kampus 3 dan Ma'had Oase Qur'ani karena kedua lembaga tersebut menunjukkan dinamika perkembangan tradisi sima'an yang berbeda. Rentang waktu 2017–2025 dipilih karena merupakan periode awal pelaksanaan tradisi sima'an pada kedua lembaga sekaligus memperlihatkan berbagai perubahan dalam sistem pelaksanaannya, sehingga memungkinkan penulis menelusuri proses perkembangan tradisi secara kronologis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan sima'an Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis sejarah perkembangan, perubahan, dan keberlanjutan tradisi tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Sejarah Peradaban Islam, khususnya mengenai dinamika tradisi keagamaan dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul "Tradisi Pelaksanaan Sima'an di Ma'had Tahfidz UIN Bandung Kampus 3 dan Ma'had Oase Qur'ani Tahun 2017–2025."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan ma'had tahfidz di Bandung tahun 2017-2025?
2. Bagaimana sejarah perkembangan tradisi pelaksanaan *Sima'an* al-Qur'an di Ma'had Tahfidz UIN Bandung kampus 3 dan Ma'had Tahfidz Oase Qur'ani tahun 2017-2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan perkembangan ma'had tahfidz di Bandung tahun 2017-2025
2. Untuk menjelaskan sejarah perkembangan tradisi pelaksanaan *Sima'an al-Qur'an* di Ma'had Tahfidz UIN Bandung kampus 3 dan Ma'had Tahfidz Oase Qur'ani tahun 2017-2025

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat penelitian, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi terhadap peningkatan kajian sejarah Islam, khususnya dalam memahami dinamika tradisi keagamaan di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian ini juga dapat memperluas wawasan keilmuan tentang sejarah perkembangan tradisi *Sima'an al-Qur'an* di Indonesia, terutama konteks lembaga tahfidz di Bandung. Selain itu, kajian ini berpotensi berperan sebagai rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tradisi keagamaan Islam dari perspektif sejarah sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Lembaga Tahfidz dan Ma'had

kajian ini dapat menjadi bahan analisis dan refleksi bagi pengelola lembaga tahfidz dalam mengembangkan metode dan pelaksanaan tradisi *Sima'an al-Qur'an* agar lebih efektif, menarik, serta relevan dengan kebutuhan santri masa kini.

b. Santri dan Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan mampu untuk menumbuhkan semangat dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Sima'an al-Qur'an* sebagai bagian dari budaya keislaman yang bernilai spiritual tinggi serta memperkuat motivasi untuk memperkuat hafalan sekaligus pemahaman terhadap Al-Qur'an.

c. Untuk Akademisi dan Peneliti

Hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan atau pembanding untuk penelitian lain yang mengkaji tradisi keagamaan, pendidikan Islam, atau sejarah sosial keagamaan di Indonesia, khususnya mengenai pelaksanaan *Sima'an al-Qur'an*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini ialah komponen merupakan aspek signifikan dalam penelitian ilmiah yang memuat pembahasan mengenai teori, konsep, serta temuan studi terdahulu yang relevan dengan topik ini yang sedang dikaji. Menurut sugiyono studi kepustakaan dapat dipahami sebagai penelaahan terhadap berbagai teori dan sumber referensi yang berkaitan dengan sistem nilai, tradisi, dan aturan sosial yang hidup di dalam masyarakat sosial yang menjadi fokus penelitian.⁶

Dalam penelitian ini Penulis melaksanakan penelitian dengan mengacu pada data faktual serta informasi yang diperoleh dari masyarakat. Tujuan dari langkah ini adalah agar penulis mengidentifikasi penelitian terdahulu sehingga dapat dukungan dan perbandingan dalam membantu keberlangsungan proses penulisan skripsi penulis, serta membedakannya dari penelitian sebelumnya.

Tinjauan pustaka memiliki peran penting sebagai dasar perbandingan antara temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka membantu memperdalam analisis melalui perbandingan berbagai konsep dari literatur dengan karya ilmiah lainnya serta informasi yang sesuai dan berkaitan langsung dengan topik penelitian ini. Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis mengidentifikasi sejumlah Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, antara lain:

- 1. Skripsi: *Living Qur'an: Resepsi terhadap Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Siti Nuranisa, 2024)**

Penelitian ini berangkat dari pendekatan Living Qur'an, yaitu studi tentang bagaimana Al-Qur'an dihidupi dalam realitas sosial umat Islam bukan hanya

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

sebagai tulisan yang dibaca, tetapi berperan juga sebagai praktik budaya, spiritual, dan sosial yang tampak dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada resepsi masyarakat santri terhadap tradisi *sima'an al-Qur'an* di lingkungan Ma'had Tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sima'an di sini dipahami sebagai kegiatan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara lengkap oleh seorang qari' atau hafidz, disimak oleh jamaah atau sesama penghafal, dengan tujuan memperkuat hafalan, menjaga kemurnian bacaan, serta mempererat ikatan spiritual antarjamaah.

2. Skripsi: *Pengaruh Penerapan Metode Tasmi terhadap Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran di Rumah Quran Indonesia (RQI)* (uneng fatmawati, 2022)

Penelitian ini meneliti hubungan antara penerapan metode tasmi' dengan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengukur seberapa besar dampak penggunaan metode tasmi' terhadap motivasi santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tasmi' berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi santri. Semakin baik pelaksanaan tasmi' baik dari segi pembimbingan, jadwal, maupun suasana kegiatan semakin tinggi pula semangat, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tasmi' bukan sekadar berperan sebagai sarana evaluasi hafalan, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi internal dan eksternal santri, sehingga dapat dijadikan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan, khususnya dalam ranah pendidikan nonformal seperti Rumah Quran Indonesia (RQI).

3. Artikel: *Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren*, (Maskur, 2021).

Dalam penelitian ini mengenai *Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren*, diketahui bahwa pelaksanaan sima'an Al-Qur'an berjalan sejalan dengan rencana dan terselenggara dengan tertib. Pelaksanaannya disusun secara

sistematis dan disertai dengan evaluasi untuk memastikan santri benar-benar memahami, membaca, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan sima'an memberikan dampak positif bagi santri. Selain meningkatkan motivasi dan semangat mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, kegiatan ini juga menghadirkan manfaat spiritual seperti ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah. Di sisi lain, santri turut merasakan manfaat fisik dan emosional, seperti meningkatnya konsentrasi dan berkurangnya stres.

Dengan demikian, tradisi sima'an tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana pembinaan diri bagi para santri.

4. Jurnal: *Implementasi Metode Tasmi' dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram* (Zahraini & Ibnu Hizam, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Zahraini & Ibnu Hizam (2022) membahas tentang bagaimana metode Tasmi' diterapkan dalam proses penguatan hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl Mataram. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa metode Tasmi' merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat hafalan para mahasantri. Pelaksanaan tasmi' dilakukan dengan menggunakan cara para santri menyetorkan hafalan mereka di hadapan teman-teman atau ustadz secara terbuka (umum), sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab, keberanian, serta semangat dalam menjaga hafalan.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa Tasmi' bukan hanya sekadar ujian hafalan, melainkan juga bagian dari pembinaan karakter, seperti keistiqamahan, kedisiplinan, dan rasa percaya diri dalam menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya waktu muroja'ah dan rasa gugup ketika melakukan tasmi' di depan umum.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang sedang dilakukan, peneliti menerapkan metode sejarah. Metode ini memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari jenis

penelitian lain. Secara umum, Tujuan penelitian sejarah adalah merekonstruksi kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau melalui proses penelaahan dan analisis kritis terhadap berbagai sumber seperti arsip, dokumen, serta peninggalan yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari proses tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan narasi sejarah yang akurat dan dapat diyakini.⁷

Dalam kegiatan penulisan sejarah yang berfungsi sebagai sebuah narasi, pertanyaan-pertanyaan fundamental dapat diperluas berdasarkan fokus masalah yang ingin diungkap dan dianalisis. Jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut berperan sebagai tujuan utama dalam penelitian sejarah, karena penulisan sejarah harus mampu memberikan penjelasan yang jelas mengenai makna dan signifikansi suatu peristiwa. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian sejarah, terdapat empat tahap pokok, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁸

1. Heuristik

Tahapan awal dalam pelaksanaan penelitian penulis dalam kajian ini adalah tahap heuristik. Pada tahap selanjutnya, pelaksanaan kegiatan difokuskan pada proses penelusuran, pencarian, serta pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber Sejarah yang dimaksud mencakup segala bentuk peninggalan kebudayaan, baik berupa lisan, tulisan, maupun visual, yang meliputi sumber primer dan sekunder sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.⁹

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memperoleh data dan informasi yang relevan. Penulis mengumpulkan sumber primer melalui wawancara langsung dengan narasumber yang terlibat atau memiliki hubungan dengan objek penelitian, dengan melakukan wawancara di dua tempat yaitu:

- a. Ma'had tahfidz kampus 3 Universitas Negeri sunan gunung djati Bandung yang terletak di Jl. Raya Cileunyi No.333, RW.08, Cileunyi Wetan, Kec. Jatinangor, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

⁷ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm.69.

⁸ M.Dien Majdid&Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.219.

⁹ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2004). Hal 93

- b. Ma'had tahfidz Oase Al-Qur'an (Takhasus) yang terletak di Jl. Cilengkrang II, No. 279

Sementara itu, sumber sekunder yang berupa jurnal ilmiah, skripsi, foto, video, dokumen, arsip, serta informasi dari internet yang mendukung penelitian ini. Sumber-sumber yang berhasil dihimpun terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer mencakup sumber tertulis yang meliputi arsip, buku, koran, dan tulisan dalam internet; sumber benda yang mencakup sumber benda monumental, ornamental, grafis, fotografis dan fonografis; sumber lisan yang mencakup pelaku dan saksi.

1) Sumber lisan

- a) Ustadzah Belia S.Sos (24 tahun), mentor putri ma'had tahfidz kampus 3 UIN sunan gunung djati Bandung
- b) Ustadzah Ade Nurmaliyani, S.Pd (25 tahun) mentor putri ma'had tahfidz kampus 3 UIN sunan gunung djati Bandung
- c) Rahmawati (21 tahun), mahasantri sekaligus mahasiswa UIN Sunan gunung djati Bandung
- d) Ustadz Nafi' lil a'lammin, M.Sos (27 tahun) alumni muddabir sekaligus mentor putra ma'had tahfidz kampus 3 UIN sunan gunung djati Bandung
- e) Alya nurawaliyah (20 tahun) mahasantri kampus 3 UIN sunan gunung djati Bandung
- f) Azfa aulia (21 tahun) roisah (ketua dewan putri kampus 3 UIN sunan gunung djati Bandung 2024-2025)
- g) Ustadz Kunkun Ariyadi (35 tahun) Pimpinan Ma'had Tahfidz Oase al- qur'an
- h) Wardah Rumzil Auliya (19 tahun) santri Ma'had Tahfidz Oase al-Qur'an
- i) Ustadzah Saevany nur azizah (27 tahun) penanggung jawab asrama putri sekaligus istri dari pimpinan Ma'had Oase yaitu Ustdz Kunkun Ariyadi

1) Sumber Benda

- a) Gedung moderasi beragama ma'had tahfidz kampus 3 UIN Bandung, di bangun tahun 2018
- b) Gedung asrama ma'had tahfidz kampus 3 UIN Bandung di bangun tahun 2018
- c) Asrama Ma'had Tahfidz Oase Al-Qur'an

2) Sumber Visual

- a) Foto Kegiatan *Sima'an*
- b) Foto Pamflatre Peserta *Sima'an*
- c) Foto Buku Catatan Mutaba'ah (setoran hafalan)
- d) Foto Buku Perencanaan dan Evaluasi Hafalan Santri

3) Sumber Tertulis

- a) Buku kepengurusan ma'had tahfidz kampus 3 UIN Bandung: *RITMA* Tahun 2022-2025
- b) Buku *Mutaba'ah* (catatan hafalan santri), di kedua lembaga tahfidz
- c) Grafik Santri kedua lembaga tahfidz
- d) SK izin operasional sekolah kesetaraan SD/SMP/SMS Ma'had tahfidz Oase Bandung
- e) NPSN Ma'had tahfidz Oase Bandung

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan melalui saluran perantara, bukan langsung dari sumber utama. atau bukan berasal langsung dari sumber utama. Jenis sumber ini meliputi buku, jurnal akademik, skripsi, tesis, serta media elektronik yang dijadikan sebagai bahan pendukung penelitian. Sementara itu, sumber-sumber sekunder yang dimanfaatkan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Jurnal
 - a) Doni Saputra. "*Implementasi Metode Tasmi' dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*". *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*", Vol. 2, No. 4, Desember 2021.

- b) Syaifudin Noer, Joies (Journal of Islamic Education Studies). 2021. *“Historisitas Tahfidzul Qur’an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara.”* Nomor 1 (12 Juni): 93–107.
- c) Saman, Tsurayya. *“Sejarah Kebudayaan Islam ‘Kajian Perkembangan Pengelolaan Pondok Pesantren Di Indonesia’.* Pendidikan Guru 1, no. 1 (2020): 128.

2) Skripsi

- a) Uneng fatmawati, Pengaruh penerapan metode tasmi’ terhadap motivasi santri dalam menghafal al-qur’an di rumah qur’an Indonesia (RQI), Skripsi UIN bandung 2020-
- b) Siti Nuranisa, Living Qur’an: Resepsi terhadap tradisi Sima’an Al-Qur’an di Ma’had Tahfidz Al-Qur’an UIN Sunan Gunung Djati Bandung (UIN Bandung 2024)

2. Kritik

Setelah tahap heuristik selesai, langkah berikutnya adalah tahap kritik, yaitu proses mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menilai keaslian (otentisitas) serta tingkat kepercayaan dari setiap sumber yang digunakan.¹⁰ Tahap kritik ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal (external criticism) dan kritik internal (internal criticism).

a. kritik eksternal

Tahap kritik eksternal merupakan proses untuk menilai keaslian atau autentisitas suatu sumber sejarah. Kritik ini berfokus pada pemeriksaan aspek luar dari sumber tersebut, seperti bentuk dan asal-usulnya, guna menentukan apakah sumber itu merupakan naskah asli atau hanya salinan. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh peneliti

¹⁰ Ismaun, Sejarah sebagai Ilmu, Bandung: Historia Utama, hlm. 49.

dengan sumber lain di luar data tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran dan keandalan informasi yang digunakan, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Pada sumber lisan, peneliti memverifikasi identitas narasumber, latar belakang, serta keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan tradisi *sima'an* atau tasmi' al-Qur'an. Pada sumber tertulis, peneliti menelusuri asal-usul dokumen, waktu penyusunan, pihak yang menerbitkan, serta fungsi dokumen tersebut dalam kegiatan tahfidz. Sumber benda diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap keberadaan fisik bangunan, tahun pendirian, dan perannya dalam menunjang aktivitas *sima'an*. Sementara itu, sumber visual diperiksa berdasarkan konteks pengambilan, waktu, serta keterkaitannya dengan kegiatan *sima'an* atau tasmi' al-Qur'an. Untuk memastikan keaslian sumber, penulis melakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh, antara lain:

1) Sumber lisan

Peneliti mengidentifikasi jenis sumber yang digunakan, yaitu sumber lisan berupa wawancara yaitu:

- a) Ustadzah Belia S.Sos beliau dulunya adalah seorang mahasantri biasa yang sekaligus mahasiswa pada tahun 2018, dan pada tahun 2025 beliau menempuh S2 di UIN Bandung dan sekarang menjadi mentor kampus 3 UIN Bandung.
- b) Ustadzah Ade Nurmalayani, S.Pd, beliau dulunya adalah seorang mahasantri biasa yang sekaligus mahasiswa pada tahun 2017, dan pada tahun 2024 beliau menempuh S2 di UIN Bandung dan sekarang menjadi mentor kampus 3 UIN Bandung.

Berdasarkan proses kritik eksternal yang telah dilakukan, sumber-sumber penelitian ini dinyatakan kredibel dan dapat dipercaya. Informasi yang diperoleh dari kedua narasumber menunjukkan kesesuaian dengan dokumen tertulis serta

¹¹ Louis Gottschalk. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2006).hlm.95.

kondisi empiris di lapangan. Tidak ditemukan ketidaksesuaian identitas, waktu, maupun konteks yang dapat meragukan keaslian sumber.

Kredibilitas sumber dapat dipertanggungjawabkan karena beberapa alasan. Pertama, narasumber merupakan pelaku langsung dalam kegiatan *Sima'an*, sehingga memiliki pengetahuan faktual berdasarkan pengalaman empiris. Kedua, konsistensi keterangan antar narasumber menunjukkan kesesuaian substansi meskipun disampaikan secara terpisah. Ketiga, dukungan sumber tertulis dan benda memperkuat keabsahan sumber lisan, sebagaimana prinsip kritik eksternal dalam metode penelitian sejarah.¹²

2) Sumber Benda

Kritik eksternal terhadap sumber benda dilakukan untuk menilai keaslian, keberadaan, dan kesesuaian fungsi objek material yang berkaitan dengan kegiatan *sima'an* di Ma'had Tahfidz Kampus 3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pertama adalah identifikasi fisik objek, yaitu:

- a) Gedung Moderasi Beragama Ma'had Tahfidz Kampus 3 UIN Bandung yang dibangun pada tahun 2018.
- b) Asrama Ma'had Tahfidz Oase Al-Qur'an. Identifikasi dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil kritik eksternal, Gedung Moderasi Beragama Ma'had Tahfidz Kampus 3 UIN Bandung yang dibangun pada tahun 2018 serta Asrama Ma'had Tahfidz Oase Al-Qur'an dinyatakan autentik dan layak dijadikan sumber sejarah. Kedua bangunan tersebut benar-benar ada secara fisik, masih digunakan sesuai fungsinya, dan mendukung kegiatan tahfidz serta *sima'an* sebagaimana dijelaskan oleh narasumber dan dokumen pendukung.

Kredibilitas sumber benda ini dapat dipertanggungjawabkan karena beberapa alasan. Pertama, keberadaan fisik bangunan dapat diamati secara langsung, sehingga keasliannya tidak diragukan. Kedua, kesesuaian antara fungsi bangunan

¹² Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 74–76.

dan aktivitas ma'had memperkuat relevansi sumber benda terhadap objek penelitian. Ketiga, keselarasan data antara sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan bagian integral dari sejarah dan dinamika Ma'had Tahfidz Kampus 3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan demikian, sumber benda tersebut kredibel dan dapat digunakan sebagai data pendukung dalam penulisan sejarah.

3) Sumber Visual

Berupa foto-foto kegiatan *Sima'an*, pamflet peserta, buku catatan mutaba'ah hafalan, serta buku perencanaan dan evaluasi hafalan santri. Semua dokumen visual tersebut dinyatakan otentik, karena berasal langsung dari arsip lembaga dan kegiatan lapangan yang dilakukan selama periode penelitian dan bisa diakses melalui link tersebut:

- a) Website resmi ma'had tahfidz kampus 3 UIN Bandung :
https://mahadtahfidz.netlify.app/gallery?fbclid=PAT01DUANH4ydleHo1kr3mOVxlrD9wRv3Y7tg_aem_Vpl8w
- b) Website resmi ma'had tahfidz Oase Qur'ani :
https://linktr.ee/OaseQurani?utm_source=ig&utm_medium=social&utm_content=link_in_bio&fbclid=PAb21jcAOmVVxleHRuA2FlbQIxMQBzcnRjBmFwcF9pZA81NjcwNjczNDMzNTI0MjcAAac38SCD209g4Tr4nfnDnUE34l9-VklS_TRbRs7uoXxmjNdn2PVS8KgHz-nCQ_aem_ntJzh3d6A9rUQrnCsu9_jg

Berdasarkan proses kritik eksternal, foto kegiatan *sima'an* dan foto pamflet peserta *Sima'an* dinyatakan autentik dan dapat dipercaya. Visual tersebut sesuai dengan keterangan narasumber, menunjukkan aktivitas tasmi' yang nyata, serta mencerminkan pola pelaksanaan kegiatan yang benar-benar berlangsung di Ma'had Tahfidz.

Kredibilitas sumber visual dapat dipertanggungjawabkan karena beberapa alasan. Pertama, foto kegiatan *Sima'an* merekam peristiwa secara langsung, sehingga memiliki nilai dokumenter yang kuat. Kedua, pamflet peserta *sima'an*

merupakan media resmi, yang berfungsi sebagai sarana informasi dan publikasi kegiatan. Ketiga, memperkuat keabsahan sumber visual sebagai data pendukung sejarah. Dengan demikian, sumber visual tersebut layak digunakan sebagai pelengkap dan penguat dalam rekonstruksi sejarah pelaksanaan *Sima'an*.

4) Sumber Tulisan

- a) Buku kepengurusan Ma'had Tahfidz kampus 3 UIN Bandung: *RITMA* Tahun 2022-2025, buku kepengurusan ini umumnya memuat informasi dasar seperti nama lembaga penerbit (Ma'had Tahfidz Kampus 3 UIN Bandung), periode kepengurusan (2022–2025), struktur organisasi, visi-misi, serta program kerja. Kejelasan identitas penerbit dan periode kepengurusan menunjukkan bahwa dokumen tersebut memiliki bentuk resmi dan disusun khusus untuk kebutuhan internal lembaga.
- b) Buku *Mutaba'ah* (catatan hafalan santri), di kedua lembaga tahfidz dari sisi kondisi fisik dan format, buku mutaba'ah disusun dengan struktur yang sangat praktis: terdapat kolom tanggal, halaman atau surah yang dihafal, catatan setoran, dan evaluasi guru. Meski demikian, perbedaan desain dan kelengkapan format antar lembaga menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki standar internal masing-masing dalam memonitor hafalan santri.

Berdasarkan proses kritik eksternal, Buku Kepengurusan Ma'had Tahfidz Kampus 3 UIN Bandung dan Buku *Mutaba'ah* (catatan hafalan santri) dinyatakan autentik dan layak digunakan sebagai sumber sejarah. Dokumen tersebut memiliki asal-usul yang jelas, digunakan secara resmi dalam kegiatan lembaga, serta sesuai dengan keterangan narasumber dan kondisi empiris di lapangan.

Kredibilitas sumber tertulis dapat dipertanggungjawabkan karena beberapa alasan. Pertama, dokumen disusun dan digunakan oleh lembaga resmi, sehingga memiliki otoritas institusional. Kedua, fungsi administratif dan evaluatif dokumen menjadikan isinya bersifat faktual dan sistematis. Ketiga, kesesuaian antara dokumen tertulis dengan sumber lisan, benda, dan visual memperkuat keabsahan data yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sumber tertulis tersebut kredibel dan dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian.

a. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menilai kebenaran, ketepatan, dan kredibilitas isi informasi yang terkandung dalam sumber-sumber penelitian. Tahapan kritik internal dalam penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut.

- a) Pertama, peneliti melakukan analisis isi sumber lisan, yaitu dengan menelaah keterangan yang disampaikan oleh Ustadzah Belia S.Sos dan Ustadzah Ade Nurmaliyani, S.Pd. Analisis difokuskan pada substansi penjelasan mengenai pelaksanaan *sima'an* atau tasmi', mekanisme kegiatan, serta peran ma'had dalam pembinaan hafalan. Pada tahap ini diperhatikan konsistensi jawaban, keruntutan penjelasan, dan kesesuaian informasi dengan pengalaman empiris narasumber sebagai mentor aktif.
- b) Kedua, peneliti melakukan penilaian otoritas dan kompetensi narasumber. Keterangan narasumber dianalisis berdasarkan posisi mereka sebagai pelaku langsung kegiatan *Sima'an*, sehingga informasi yang diberikan memiliki dasar pengalaman dan pengetahuan praktis, bukan sekadar opini.
- c) Ketiga, peneliti melakukan analisis perbandingan isi sumber dengan mencocokkan keterangan lisan dengan sumber tertulis berupa dokumen Ma'had Tahfidz, seperti pedoman kegiatan dan jadwal *sima'an*. Langkah ini bertujuan untuk menilai tingkat kesesuaian antara praktik di lapangan dan ketentuan tertulis yang berlaku.
- d) Keempat, dilakukan analisis relevansi isi sumber benda. Gedung Moderasi Beragama Ma'had Tahfidz Kampus 3 UIN Bandung dan Asrama Ma'had Tahfidz Oase Al-Qur'an dianalisis fungsinya dalam mendukung kegiatan tasmi'. Keberadaan dan pemanfaatan bangunan tersebut digunakan untuk menguji kebenaran keterangan narasumber mengenai lokasi, intensitas, dan pola kegiatan.
- e) Kelima, peneliti melakukan analisis isi sumber visual, yaitu foto kegiatan *sima'an* atau tasmi' dan foto pamflet peserta tasmi'. Foto dianalisis untuk menilai kesesuaian antara gambaran visual dengan narasi yang disampaikan

narasumber, terutama terkait suasana kegiatan, jumlah peserta, dan bentuk pelaksanaan tasmi’.

- f) Keenam, peneliti melakukan analisis konteks dan potensi subjektivitas. Mengingat sumber lisan berasal dari pihak internal ma’had, peneliti bersikap kritis dengan membandingkan berbagai jenis sumber agar informasi yang digunakan tidak bersifat normatif atau apologetik.

Dengan demikian, melalui tahapan kritik internal tersebut, isi sumber diuji secara sistematis sehingga data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap atau proses dalam menafsirkan fakta-fakta serta menentukan hubungan di antara fakta-fakta tersebut.¹³ Cara kerja tahapan interpretasi dilakukan dengan mengelompokkan fakta-fakta yang relevan, membandingkan keterangan antar sumber, serta menafsirkan makna di balik data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan sumber visual. Fakta-fakta tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan tradisi tasmi’ al-Qur’an di kedua lembaga tahfidz di Bandung, yaitu Ma’had Tahfidz Kampus 3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Ma’had Tahfidz Oase Al-Qur’an (Takhassus).

Dalam menganalisis dan mensintesis data, penulis menggunakan teori *Living Tradition* yang dikembangkan dalam kajian antropologi dan studi agama, serta diperkuat oleh konsep tradisi dari Koentjaraningrat. Teori *Living Tradition* memandang tradisi keagamaan bukan sebagai praktik yang statis, melainkan sebagai fenomena sosial yang hidup, dinamis, dan terus dimaknai ulang oleh pelaku tradisi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan komunitasnya. Sementara itu, menurut Koentjaraningrat, tradisi atau adat merupakan seperangkat aturan yang kuat dan terpadu dalam suatu sistem budaya yang berfungsi mengatur serta mengarahkan aktivitas manusia dalam kehidupan sosial dan kebudayaan.

¹³ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2* (Bandung: Satya Historika, 2021) hlm. 30

Teori tersebut kemudian dihubungkan dengan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi tasmi' al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan dikembangkan di masing-masing lembaga tahfidz. Melalui perspektif *Living Tradition*, tradisi tasmi' tidak dipahami hanya sebagai kegiatan teknis penyimakan hafalan, tetapi sebagai praktik keagamaan yang hidup, yang mengalami penyesuaian bentuk, metode, dan tujuan sesuai dengan karakter lembaga, sistem pembinaan, serta latar belakang santri.

Data hasil wawancara dengan pimpinan lembaga dan para mentor diinterpretasikan sebagai bentuk komitmen institusional dalam menjaga kualitas hafalan, menanamkan kedisiplinan, serta memperkuat nilai-nilai spiritual santri. Sementara itu, keterangan para santri dipahami sebagai representasi pengalaman langsung dalam mengikuti tradisi tasmi', yang menunjukkan fungsi tasmi' sebagai sarana evaluasi hafalan sekaligus media pembentukan kebersamaan dan motivasi religious.

Dengan demikian, tahap interpretasi memungkinkan penulis untuk memahami tradisi *Sima'an* atau tasmi' al-Qur'an tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai manifestasi budaya religius yang memiliki nilai pendidikan, sosial, dan spiritual, serta terus berkembang seiring dengan dinamika lingkungan pesantren dan kampus tempat tradisi tersebut dijalankan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penyusunan hasil rekonstruksi imajinatif terhadap peristiwa masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkannya. Dengan kata lain, historiografi adalah proses penulisan sejarah, di mana hasil interpretasi terhadap berbagai fakta disusun menjadi sebuah narasi yang runtut dan menunjukkan kemampuan penulis dalam merangkai kisah sejarah secara ilmiah dan menarik.¹⁴

¹⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2* (Bandung: Satya Historika, 2021) hlm. 30

Pada tahap ini, penulis menyusun hasil penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber yang sebelumnya telah melalui proses heuristik, verifikasi (kritik), serta penafsiran (interpretasi).

BAB 1 bab ini merupakan bagian pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang sebagai dasar munculnya persoalan dalam penelitian. Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan, disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai batasan penelitian. Selanjutnya, dipaparkan tujuan penelitian yang dirancang untuk menjawab pertanyaan di akhir bagian pendahuluan, juga dijelaskan metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini.

BAB II pada bagian ini penulis akan membahas tentang sejarah tahfidz Al-Qur'an sebagai tradisi keilmuan, metode-metode dalam proses tahfidz al-qur'an, latar belakang munculnya ma'had tahfidz di Bandung dan dinamika perkembangan ma'had tahfidz.

BAB III menjadi inti penulisan, menjelaskan profil kedua ma'had, sejarah perkembangan *sima'an* kedua lembaga, kendala dalam proses *sima'an* di kedua ma'had tersebut dan pelaksanaannya, serta analisis perbandingan antar lembaga dari segi sistem, tujuan, dan dampaknya terhadap pembinaan santri.

BAB IV dalam bab ini berisi simpulan yang menjawab masalah yang dirumuskan peneliti terkait topik yang diteliti dengan proses peringkasan.